

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Hazrat Rasulullah saw. - Fatah Makkah

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad,
Khalīfatul Masīh al-Khāmīs (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullāhu Ta'ālā*
binashrihil 'azīz) pada 4 Juli 2025 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford
(Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ❸ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ❹ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❼

Berkenaan dengan Fatah Makkah, dalam khotbah sebelumnya telah dibahas tentang keadaan ketika memasuki Makkah. Rincian lebih lanjut tentang hal ini adalah sebagai berikut. Ibnu Ishaq menulis: Ketika Abu Sufyan tiba dan menyaksikan pasukan Allah Taala yang telah lewat di hadapannya, saat itu kaum Muslimin telah mencapai Dzi Thuwa, sebuah pemukiman di Makkah yang berjarak sepuluh mil dari Masjidil Haram, dan para sahabat mulai menunggu kedatangan Rasulullah saw. di sana hingga semua sahabat berkumpul di tempat itu. Beliau saw. datang bersama pasukan yang berpakaian hijau. Ibnu Sa'd menulis: Rasulullah berada di atas unta beliau bernama Qashwah, di antara Hazrat Abu Bakar r.a. dan Hazrat Usaid bin Hudhair r.a.. Hazrat Abdullah bin Mughaffal r.a. meriwayatkan, "Saya melihat Rasulullah saw.. Pada hari Penaklukan Makkah, beliau saw. berada di atas unta beliau saw. dan sedang membaca Surah *Al-Fath*." Riwayat ini ada di dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Hazrat Anas r.a. meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw. memasuki Makkah Mukarramah, orang-orang datang untuk melihat beliau saw.. Karena kerendahan

hati, kepala beliau saw. menyentuh pelana. Yakni, kepala beliau saw. menyentuh bagian depan tempat duduk unta yang beliau saw. duduki. Ketika beliau saw. memasuki Makkah Mukarramah, beliau saw. mengenakan sorban berwarna hitam. Bendera beliau saw. juga hitam dan panji beliau saw. juga hitam. Menurut beberapa riwayat, bendera kecil yang dibawa adalah berwarna putih. Beliau saw. berhenti di tempat bernama Dzu Thuwa dan berada di tengah orang-orang. Melihat kemenangan dan banyaknya kaum Muslimin, jenggot beliau saw. yang berberkat hampir menyentuh pelana karena kerendahan hati beliau saw.. Rasulullah saw. bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ

yang artinya, "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sejati adalah kehidupan akhirat."

Adapun sisi lain dari sifat keadilan, kesetaraan, dan kerendahan hati beliau saw. adalah bahwa beliau saw. mendudukkan Usamah, putra Hazrat Zaid bin Haritsah r.a. (hamba sahaya yang telah beliau bebaskan) di belakang beliau saw., meskipun para pemimpin Quraisy dan putra-putra Bani Hasyim juga hadir.

Beliau saw. memasuki Makkah pada tanggal 20 Ramadhan. Saat itu matahari sudah agak tinggi. Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan, "Keunggulan yang diberikan kepada hamba-hamba khusus Allah Taala disertai dengan kerendahan hati, sementara keunggulan setan dicampuri dengan kesombongan. Lihatlah, ketika Nabi Muhammad saw. menaklukkan Makkah, beliau saw. menundukkan kepala dan bersujud sebagaimana beliau saw. menundukkan kepala dan bersujud pada hari-hari kesulitan dan kesusahan ketika dahulu berada Makkah dan beliau saw. ditentang dan disakiti dengan berbagai cara. Ketika beliau saw. Merenungkan bagaimana keadaan beliau saw. saat meninggalkan tempat itu dan bagaimana keadaan beliau saw. saat kembali, hati beliau saw. dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah dan beliau saw. bersujud."

Mengenai di mana Rasulullah saw. tinggal pada hari Fatah Makkah, tertera bahwa ketika beliau saw. mendekati Makkah dan ditanya di mana beliau saw. akan tinggal di Makkah, Rasulullah saw. menjawab, "Apakah Aqil meninggalkan rumah untuk kami di Makkah?" Aqil adalah putra Hazrat Abu Thalib dan ia memeluk Islam beberapa waktu sebelum Perjanjian Hudaibiyah, dan dikatakan bahwa ia telah menjual semua harta miliknya sebelum itu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Kita akan tinggal di Khaif Bani Kinanah". Ini adalah tempat

orang-orang Quraisy telah bersumpah atas kekafiran mereka, dan semua sahabat diperintahkan untuk berkumpul di sana.

Hazrat Jabir r.a. meriwayatkan, “Pada hari itu, saya termasuk di antara orang-orang yang bersama Rasulullah saw.. Pada hari penaklukan Makkah, saya masuk bersama Rasulullah saw. dan ketika beliau saw. melihat rumah-rumah di Makkah, beliau saw. berhenti. Beliau saw. memanjatkan puji sanjung kepada Allah Taala, melihat tempat kemahnya dan bersabda, "Wahai Jabir, inilah tempat kita tinggal. Di tempat inilah orang-orang Quraisy telah bersumpah dalam keadaan kafir untuk menentang kita”. Hazrat Jabir r.a. berkata, "Mendengar itu, saya teringat apa yang pernah saya dengar dari beliau saw. di Madinah, [beliau saw. mengatakan], “Ketika kita akan menaklukkan Makkah, kita akan tinggal di Khaif Bani Kinanah, tempat mereka telah bersumpah dalam kekafiran bahwa mereka tidak akan melakukan jual beli dengan Bani Hasyim, tidak akan menikah dengan mereka, tidak akan memberi mereka perlindungan, dan memaksa mereka untuk tetap terkurung di sebuah lembah bernama Syi'ib Abi Thalib." Menurut para ulama, Rasulullah saw. mungkin telah memutuskan untuk tinggal di sini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Taala, karena beberapa orang berpendapat demikian. Menurut beberapa riwayat, beliau diminta untuk tinggal di rumah lain selain rumahnya sendiri di Makkah. Beliau saw. menolak, dan bersabda, "Saya tidak akan masuk ke rumah-rumah lain." Hazrat Abu Rafi' r.a. telah mendirikan kemah untuk beliau di tempat bernama Hujun. Beliau saw. ditemani oleh dua istri beliau saw., Hazrat Ummu Salamah r.a. dan Hazrat Maimunah r.a.. Beliau saw. datang ke Masjidil Haram dari Hujun untuk melaksanakan setiap salat.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menyampaikan dari kitab-kitab sejarah:

Ketika Rasulullah saw. memasuki Makkah, orang-orang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah saw., apakah Anda akan tinggal di rumah Anda?" Beliau saw. menjawab, "Apakah Aqil (ia adalah sepupu beliau saw.) masih meninggalkan rumahnya untuk kami?" Maksudnya, setelah beliau saw. hijrah, kerabat-kerabat beliau saw. telah menjual semua harta beliau saw. dan menghabiskannya. Sekarang tidak ada tempat tinggal bagi beliau saw. di Makkah. Kemudian beliau saw. bersabda, "Kami akan tinggal di Khaif Bani Kinanah." Ini adalah sebuah lapangan di Makkah, tempat suku Quraisy dan kabilah Kinanah pernah bersumpah bersama yakni, “Selama Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib tidak menyerahkan Muhammad Rasulullah saw. kepada kami dan tidak meninggalkan dukungan mereka kepadanya, kami tidak akan menikah dengan mereka dan tidak akan melakukan jual beli dengan mereka.”

Setelah perjanjian ini, Rasulullah saw. dan paman beliau, Abu Thalib, serta semua jemaat beliau mencari perlindungan di lembah Abu Thalib, dan setelah tiga tahun mengalami kesulitan yang parah, Allah Taala memberikan keselamatan kepada mereka. Betapa indahnya pilihan Rasulullah saw. ini. Di tempat inilah penduduk Makkah sebelumnya telah bersumpah bahwa selama Muhammad Rasulullah saw. tidak diserahkan kepada mereka, mereka tidak akan berdamai dengan suku beliau. Hari ini, Muhammad Rasulullah saw. datang dan turun di lapangan yang sama dan seolah-olah berkata kepada penduduk Makkah, "Aku telah datang ke tempat yang kalian inginkan, tetapi katakan padaku, apakah kalian memiliki kekuatan untuk menjadikanku sasaran kezaliman kalian hari ini? Tempat yang sama di mana kalian ingin melihatku dalam keadaan hina dan tunduk, dan kalian berharap kaumku menangkapku dan menyerahkanku kepada kalian di tempat ini, aku datang dalam keadaan di mana bukan hanya kaumku, tetapi seluruh Arab bersamaku, dan kaumku tidak menyerahkanku kepada kalian, melainkan kaumku telah menyerahkan kalian kepadaku."

Adalah kekuasaan Allah Taala bahwa hari tersebut juga adalah hari Senin, hari yang sama ketika Muhammad Rasulullah saw. keluar dari Gua Tsur hanya dengan ditemani Hazrat Abu Bakar r.a. dan berhijrah ke Madinah, hari yang sama ketika beliau saw. dengan perasaan sedih melihat ke arah Makkah dari bukit Tsur dan berkata. "Wahai Makkah, engkau lebih kucintai daripada semua kota di dunia, tetapi pendudukmu tidak mengizinkanku tinggal di tempat ini."

Hazrat Ummu Hani binti Abi Thalib r.a. meriwayatkan: "Ketika Rasulullah saw. berkemah di bagian atas Makkah, dua kerabat ipar saya dari Bani Makhzum berlari menghampiriku. Kemudian saudaraku, Ali r.a., datang kepadaku dan berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuh keduanya.' Aku lalu menutup pintu rumahku untuk melindungi mereka berdua. Kemudian aku sendiri pergi menemui Rasulullah saw. di bagian atas Makkah. Aku mendapati beliau sedang mandi dari sebuah wadah air yang di dalamnya terdapat bekas-bekas adonan tepung, sementara putri beliau, Hazrat Fatimah r.a., sedang menutupi beliau dengan kain sebagai tabir. Setelah mandi, beliau saw. mengganti pakaiannya kemudian melaksanakan salat delapan rakaat pada waktu duha. Kemudian Rasulullah saw. menoleh kepadaku dan bersabda, 'Wahai Ummu Hani, selamat datang. Bagaimana engkau bisa datang kemari?' Aku (Hazrat Ummu Hani r.a.) menceritakan seluruh kejadian tentang kedua orang tersebut dan Hazrat Ali r.a., bahwa Hazrat Ali r.a. ingin membunuh mereka berdua dan aku telah menyembunyikan mereka di rumahnya. Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa yang telah engkau beri perlindungan,

kami juga telah memberi mereka perlindungan, dan siapa yang telah engkau beri keamanan, kami juga telah memberi mereka keamanan. Maka ia (Ali) tidak akan membunuh mereka." Yakni, Rasulullah saw. menyatakan bahwa Hazrat Ali r.a. tidak akan membunuh mereka berdua. Kedua orang ini adalah kerabat mertua Hazrat Ummi Hani r.a., yaitu Harits bin Hisyam dan Abdullah bin Rabi'ah.

Dalam sebuah riwayat Bukhari disebutkan bahwa Abdurrahman bin Abi Laila meriwayatkan, "Tidak ada seorang pun di antara kami yang menyatakan bahwa dirinya melihat Rasulullah saw. melaksanakan salat duha kecuali Ummi Hani." Yakni, hanya ada riwayat dari Hazrat Ummu Hani r.a. Yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. sedang melaksanakan salat duha dan tidak ada saksi lain untuk itu.

Hazrat Ummu Hani r.a. menuturkan: "Rasulullah saw. datang ke rumahku pada hari penaklukan Makkah, lalu beliau saw. mandi dan melaksanakan delapan rakaat salat. Saya belum pernah melihat salat yang lebih ringan dari itu, tetapi beliau saw. melakukan rukuk dan sujud dengan sempurna". Ini adalah riwayat Bukhari.

Mengenai delapan rakaat salat yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw., para ulama telah mengungkapkan berbagai pendapat tentang salat apa itu. Sebagian mengatakan bahwa itu adalah salat duha atau isyraq. Sebagian menyebutnya salat isyraq dan sebagian lagi menyebutnya salat duha. Menurut sebagian ulama, salat ini adalah salat *fath* (kemenangan) yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur setelah menaklukkan kota atau benteng dan sebagainya, dan sebagai sunnah, para pemimpin Islam kemudian mulai melaksanakan delapan rakaat salat setelah kemenangan-kemenangan mereka.

Ada juga pendapat bahwa pada malam penaklukan Makkah, karena ada beberapa urusan yang sangat penting, Rasulullah saw. begitu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan salat tahajud, yang kemudian beliau saw. laksanakan pada waktu pagi. Mungkin karena alasan ini, ada satu pembahasan bahwa jika karena suatu alasan, salat tahajud terlewatkan, maka salat delapan rakaat sebaiknya dilaksanakan setelah matahari terbit di pagi hari. Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Jika suatu hari kalian tidak bisa melaksanakan tahajud, maka laksanakanlah salat isyraq." Dalam beberapa riwayat juga disebutkan bahwa beliau saw. biasa melaksanakan salat isyraq sebagai pengganti salat tahajud jika beliau tidak bisa melaksanakannya.

Dalam surat kepada Mir Abbas Ali Sahib Ludhianawi, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Saya sebelumnya telah menulis bahwa Anda harus tetap melaksanakan semua wirid umum Anda, yaitu wirid yang biasa Anda jalankan pada waktu-waktu yang telah lazim dijalankan. Hanya saja, Hindarilah cara-cara yang mengandung unsur syirik atau bidah. Jauhilah hal itu. Tidak ada bukti bahwa Rasulullah saw. secara teratur melaksanakan salat isyraq. Tidak terbukti bahwa beliau saw. biasa melaksanakannya secara teratur. Yang terbukti adalah beliau saw. melaksanakannya ketika melewati salat tahajud atau setelah kembali dari perjalanan. Kendati demikian, mengerahkan usaha dalam beribadah dan terus berada di pintu (Ilahi) yang terdekat adalah sunah yang sesungguhnya, yakni terus berusaha mencapai ibadah dan penghambaan, serta tetap berada di pintu Allah Taala—inilah sunah yang sebenarnya."

Berkenaan dengan memasuki Masjidil Haram dan tawaf, tertera bahwa Rasulullah saw. berada di kemah beliau saw. untuk beberapa waktu pada siang hari, kemudian beliau saw. memanggil unta beliau saw., Qaswa, yang kemudian dibawa ke dekat pintu kemah. Beliau saw. pergi untuk mengambil senjata dan mengenakan topi besi di kepalanya. Para sahabat mengelilingi beliau saw.. Rasulullah saw. naik ke atas tunggangannya. Dari Khandamah sampai Hajun, terbentang barisan kuda yang panjang. Rasulullah saw. melewati tempat itu. Bersama beliau saw. ada Hazrat Abu Bakar. Beliau saw. bercakap-cakap dengan Hazrat Abu Bakar r.a..

Hazrat Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan, "Ketika Rasulullah saw. memasuki Makkah pada saat Fatah Makkah dari arah Gunung Qada', beliau saw. melihat para wanita memukul-mukul kuda dengan selendang mereka untuk menghalaunya mundur. Maka Rasulullah saw. tersenyum, melihat ke arah Hazrat Abu Bakar r.a. dan bersabda, 'Wahai Abu Bakar, apa yang telah dikatakan oleh Hassan bin Tsabit?' Maksudnya, Hassan bin Tsabit telah mengucapkan beberapa syair tentang mereka yang beliau saw. tanyakan. Maka Hazrat Abu Bakar r.a. membacakan syair-syair tersebut yang terjemahannya adalah: "Aku akan kehilangan putriku tersayang, jika engkau tidak melihat pasukan-pasukan yang mengepulkan debu, yang tempat perjanjian mereka adalah Gunung Qada'. Kuda-kuda yang cepat itu menarik tali kekang mereka. Para wanita memukul mereka dengan selendang mereka." Hazrat Ibnu Umar r.a. menggambarkan pemandangan kuda-kuda itu, dan peristiwa yang sama sedang terjadi saat itu.

Hazrat Ibnu Umar r.a. Dan Hazrat Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan:

Pada hari Fatah Makkah, ketika Rasulullah saw. memasuki Makkah, di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala yang dipasang dengan kaca timah. Hubal adalah berhala terbesar, berada di Ka'bah. Isaf dan Na'ilah berada di tempat orang-orang menyembelih hewan mereka. Di tangan Rasulullah saw. ada busur panah. Beliau saw. memegang busur tersebut di pinggirnya. Setiap kali beliau saw. melewati berhala, beliau memukulnya di mata berhala itu dengan busur dan bersabda,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَّقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

yakni, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap.”

Beliau saw. tiba di dekat Ka'bah dan memandangnya. Rasulullah saw. maju dengan tunggangannya dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat beliau saw. dan mengucapkan "*Allāhu Akbar*". Kaum Muslimin pun menjawab dengan takbir. Beliau saw. terus mengumandangkan takbir berulang kali hingga Makkah bergema dengan seruan "*Allahu Akbar*", dan Rasulullah saw. memberi isyarat kepada mereka untuk diam. Kaum musyrikin menyaksikan pemandangan ini dari atas gunung.

Rasulullah saw. melakukan tawaf di Baitullah. Hazrat Muhammad bin Maslamah r.a. memegang tali kekang unta. Beliau saw. mendekati Hajar Aswad, menyentuhnya, dan melakukan tawaf di Baitullah. Setelah menyelesaikan tawaf, beliau saw. turun dari tunggangannya. Hazrat Ibnu Umar r.a. meriwayatkan, “Kami tidak menemukan tempat untuk mendudukkan unta di dalam masjid, maka beliau saw. turun di atas telapak tangan orang-orang, yaitu orang-orang mengulurkan tangan mereka dan beliau saw. berdiri di atasnya untuk turun dari unta. Unta itu kemudian dibawa keluar. Hazrat Ma'mar bin Abdullah r.a. datang dan membawa unta itu ke lembah.

Menurut sebuah riwayat, di saat Fatah Makkah, ketika tengah berada di Batha, Rasulullah saw. memerintahkan Hazrat Umar bin Khattab r.a. untuk masuk ke dalam Ka'bah dan menghapus setiap gambar yang ada di dalamnya. Rasulullah saw. tidak masuk sampai semua gambar yang ada di dalamnya dihapus. Gambar-gambar Hazrat Ibrahim a.s. dan Hazrat Ismail a.s. juga dikeluarkan; (di gambar mereka) pada tangan keduanya terdapat anak panah untuk mengundi. Yakni, ada gambar atau patung beliau berdua di sana. Ketika Rasulullah saw. melihat gambar-gambar tersebut, beliau saw. bersabda, "Semoga Allah

membinasakan para penyembah berhala ini. Para penyembah berhala ini tahu bahwa keduanya, yaitu Hazrat Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., tidak pernah meramal dengan anak panah. Anak panah yang dipegang di tangan mereka ini adalah kisah palsu. Mereka tidak pernah melakukan hal seperti itu."

Beliau saw. datang ke Maqam Ibrahim dengan mengenakan baju besi. Beliau saw. mengerjakan dua rakaat salat di sana, lalu pergi ke sumur Zamzam. Hazrat Abbas bin Abdul Muthalib r.a. atau Hazrat Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib r.a. mengeluarkan ember untuk beliau saw.. Beliau saw. lalu meminum air darinya dan berwudu. Para sahabat bergegas untuk mendapatkan air wudu beliau dan mulai memercikkannya ke wajah mereka. Orang-orang musyrik melihat ke arah para sahabat dengan heran dan berkata, "Kami belum pernah mendengar atau melihat raja sebesar ini." S

Setelah Fatah Makkah, Rasulullah saw. memerintahkan tentang berhala Hubal agar berhala itu dijatuhkan lalu beliau saw. berdiri di dekatnya. Pada saat itu Hazrat Zubair bin Awwam r.a. berkata kepada Abu Sufyan, "Wahai Abu Sufyan, Hubal telah dijatuhkan, padahal di hari Perang Uhud engkau sangat sombong tentangnya dan engkau mengumumkan bahwa ia telah memberi engkau karunia." Mendengar itu, Abu Sufyan berkata, "Wahai Ibnu Awwam, sudahilah pembicaraan ini, karena aku telah menyadari bahwa seandainya ada tuhan lain selain Tuhan Muhammad saw., maka apa yang terjadi hari ini tidak akan terjadi." Setelah itu, Rasulullah saw. duduk di salah satu sudut Ka'bah dan orang-orang berkumpul di sekitar beliau saw..

Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, "Rasulullah saw. hadir pada hari Fatah Makkah dan Hazrat Abu Bakar r.a. berdiri di dekat beliau saw. dengan pedang terhunus untuk menjaga beliau saw.."

Diriwayatkan dari Hazrat Ibnu Umar r.a., "Rasulullah saw. datang pada tahun penaklukan Makkah dengan menunggang unta milik Usamah bin Zaid. Kemudian beliau saw. memanggil Utsman bin Thalhah dan bersabda, 'Bawakanlah kunci kepadaku.' Ia pergi kepada ibunya, tetapi ibunya menolak memberikan kunci Ka'bah kepadanya. Ia berkata kepada ibunya, 'Demi Allah, engkau harus memberikan kunci ini atau pedang ini akan menembus punggungku (maksudnya, jika tidak maka aku akan mengalami kesulitan dan kesulitan itu juga akan menimpamu, dan pada akhirnya harus memberikannya)." Perawi menuturkan, "Kemudian ibunya memberikan kunci kepadanya. Ia membawa dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw.. Beliau saw. lalu mengembalikan kunci

kepadanya dan ia membuka pintu. Rasulullah saw. masuk ke dalam Ka'bah bersama Usamah bin Zaid r.a. dan Bilal bin Rabah r.a..

Saudara dari Utsman bin Thalhah yang memegang kunci Ka'bah juga ada bersama mereka. Rasulullah saw. menutup pintu Ka'bah dan tinggal di dalamnya untuk waktu yang lama, dan melaksanakan salat dua rakaat di sana. Hazrat Abdullah bin Umar r.a. yang berdiri di luar dekat pintu menuturkan: “Ketika Rasulullah saw. keluar, saya segera masuk ke dalam dan bertanya kepada Bilal r.a. tentang apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika beliau saw. berada di dalam. Hazrat Bilal r.a. berkata, ‘Beliau saw. berada di antara satu tiang di sebelah kiri dan satu tiang di sebelah kanan, serta ada tiga tiang di belakang beliau saw..’ Di dalam Baitullah saat itu ada enam tiang. Beliau saw. melaksanakan salat dengan berdiri di antara dua tiang. Di depan ada tiang-tiang pertama dan di belakang ada tiga tiang.

Menurut riwayat lain, beliau saw. berada di antara dua tiang di sebelah kiri dan satu tiang di sebelah kanan, dengan tiga tiang di belakang beliau saw.. Artinya, dari tiang-tiang depan yang ada, beliau saw. membaginya sedemikian rupa sehingga dua tiang berada di satu sisi, satu tiang di sisi lain, dan tiga tiang di belakang. Alhasil, beliau saw. melaksanakan salat dua rakaat di sana. Ini adalah riwayat dari *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menjelaskan, “Ketika memasuki Makkah, Hazrat Abu Bakar r.a. memegang tali kekang unta Rasulullah saw. sambil bercakap-cakap dengan beliau saw., dan juga membacakan Surah *Al-Fath* yang di dalamnya telah diberitakan tentang Fatah Makkah. Beliau saw. berjalan langsung menuju Baitullah dan melakukan tawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah sambil tetap duduk menunggangi unta. Saat itu, di tangan beliau saw. ada sebuah tongkat. Beliau saw. mengelilingi Ka'bah yang dibangun oleh Hazrat Ibrahim a.s. dan putranya Ismail a.s. untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian oleh keturunan mereka yang sesat telah dijadikan tempat meletakkan berhala. Beliau saw. mengelilingi tempat itu dan dari 360 berhala yang diletakkan di sana, beliau saw. memukul satu per satu berhala dengan tongkat sambil mengucapkan:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Yakni, “Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap.” (*Bani Isra'il*: 82)

Ini adalah ayat yang diturunkan kepada beliau saw. sebelum hijrah dalam Surah Bani Israil, yang di dalamnya diberitakan tentang hijrah dan kemudian tentang penaklukan Makkah. Para orientalis Eropa sepakat bahwa ini adalah surah yang turun sebelum hijrah. Dalam surah ini dinyatakan:

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَجْعَلْ لِّىْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوًّا

Yakni, *"Katakanlah, 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke kota ini, yaitu Makkah, dengan cara yang baik, yaitu setelah hijrah, dengan memberikan kemenangan dan keunggulan. Dan keluarkanlah aku dari kota ini dengan selamat, yaitu pada waktu hijrah. Dan kirimkanlah kepadaku dari sisi Engkau, sarana kemenangan dan pertolongan.' Dan katakanlah juga, 'Kebenaran telah datang dan kebatilan yaitu syirik telah kalah dan lari, dan memang sudah ditakdirkan bahwa kebatilan yaitu syirik akan selalu kalah dan sirna untuk selamanya.'"* (Bani Isra'il: 81-82)

Jadi, bagaimana perasaan yang timbul di hati kaum Muslimin dan orang-orang kafir ketika nubuatan ini terpenuhi kata demi kata dan bagaimana gejolak perasaan Hazrat Abu Bakar r.a. saat membacakannya, hal ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Alhasil, pada hari itu, Maqam Ibrahim kembali dikhususkan untuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berhala-berhala pun telah dihancurkan untuk selamanya.

Ketika Rasulullah saw. memukul berhala bernama Hubal dengan tongkatnya dan berhala itu jatuh dari tempatnya lalu hancur, Hazrat Zubair r.a. melihat ke arah Abu Sufyan dengan tersenyum dan berkata, "Abu Sufyan, ingatkah engkau pada hari Uhud ketika kaum Muslimin berdiri di suatu sisi dengan keadaan penuh luka, sementara engkau dengan kesombongan engkau mengumumkan 'U'la Hubal, U'la Hubal' (Betapa Agung Hubal, Betapa Agung Hubal), dan bahwa Hubal-lah yang telah memberi engkau kemenangan atas kaum Muslimin pada hari Uhud? Sekarang lihatlah, di sana tergeletak pecahan-pecahan Hubal." Abu Sufyan menjawab, "Zubair, lupakanlah semua itu. Hari ini kami melihat dengan jelas bahwa seandainya ada tuhan lain selain Tuhan Muhammad Rasulullah saw., maka apa yang kami saksikan hari ini tidak akan pernah terjadi seperti ini."

Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan untuk menghapus gambar-gambar Nabi Ibrahim a.s. dan lainnya yang ada di dalam Ka'bah, dan melaksanakan salat dua rakaat di dalam Ka'bah sebagai ungkapan syukur atas

terpenuhinya janji-janji Allah Taala. Kemudian beliau saw. keluar dan melaksanakan salat dua rakaat lagi di luar. Untuk menghapus gambar-gambar di Ka'bah, Rasulullah saw. telah menugaskan Hazrat Umar r.a.. Hazrat Umar r.a., dengan pemikiran “Kita juga menganggap bahwa Hazrat Ibrahim a.s. adalah nabi”, beliau r.a. tidak menghapus gambar Hazrat Ibrahim a.s.. Ketika Rasulullah saw. melihat gambar itu masih ada, beliau saw. bersabda, "Umar, apa yang telah engkau lakukan? Bukankah Allah telah berfirman,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Yakni, *“Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan ia adalah seorang yang tunduk dengan sempurna kepada Allah Taala dan termasuk di antara orang-orang yang meyakini semua kebenaran dari Allah Taala, serta merupakan Hamba Tuhan yang menjunjung tauhid.”* (Ali Imran: 68)

Alhasil, dengan perintah beliau saw., gambar-gambar itu pun diturunkan. Setelah melihat tanda-tanda dari Allah Taala, hati umat Islam pada hari itu menjadi dipenuhi dengan keimanan, dan keyakinan mereka terhadap keagungan Muhammad Rasulullah saw. meningkat sedemikian rupa sehingga ketika Rasulullah saw. meminta air dari mata air Zamzam—yang merupakan air yang Allah Taala telah pancarkan sebagai tanda untuk Hazrat Ismail bin Ibrahim a.s.—untuk diminum, dan setelah meminum sebagian air itu, beliau saw, lalu berwudu dengan sisanya, maka tidak ada setetes pun air dari tubuh beliau saw. yang jatuh ke tanah. Orang-orang Islam segera mengambilnya dan mengusapkannya ke tubuh mereka sebagai tabaruk (mengambil keberkatan), sementara orang-orang musyrik berkata, "Kami belum pernah melihat raja mana pun di dunia yang begitu dicintai oleh umatnya."

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Ingatlah dengan sepenuh hati bahwa sebagaimana Hajar Aswad terletak di dalam Baitullah, begitu juga hati terletak di dalam dada. (Beliau memberikan perumpamaan Hajar Aswad dengan hati manusia yang berada di dalam dada kita)." Beliau r.a. bersabda, “Baitullah juga pernah mengalami suatu masa ketika orang-orang kafir telah meletakkan banyak berhala di sana. Bisa saja masa ini tidak terjadi untuk Baitullah. Akan tetapi tidak; Allah Taala hendak menjadikannya sebagai contoh. Hati manusia juga seperti halnya Hajar Aswad, dan adanya memiliki kemiripan dengan Baitullah. Pikiran-pikiran selain Allah adalah sebagaimana berhala-berhala yang diletakkan di Ka'bah ini. Artinya, semua pikiran selain Allah yang masuk ke dalam hati adalah seperti halnya berhala. Penghancuran berhala-berhala di Makkah terjadi ketika Rasulullah

saw. tiba di sana bersama 10.000 orang suci dan Makkah pun telah ditaklukkan. 10.000 sahabat ini disebut sebagai malaikat dalam kitab-kitab terdahulu, dan sesungguhnya kedudukan mereka memang seperti malaikat. Kemampuan yang dimiliki manusia juga memiliki derajat seperti halnya malaikat karena sebagaimana sifat malaikat adalah

يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

[mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka], maka demikian juga sifat dasar manusia adalah melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka. Demikian juga semua kekuatan dan anggota tubuh berada di bawah perintah manusia. Maka untuk menghancurkan dan memberantas berhala-berhala selain Allah, perlu untuk menyerang mereka dengan cara yang sama. Pasukan ini dipersiapkan melalui *tazkiyah nafs* atau penyucian diri, dan kemenangan diberikan kepada orang yang melakukan penyucian, sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

[Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya]. Dalam hadis juga tertera bahwa jika hati mengalami perbaikan, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Betapa benarnya hal ini, bahwa mata, telinga, tangan, kaki, lidah dan semua anggota tubuh lainnya pada dasarnya bertindak sesuai dengan keputusan hati. Suatu pikiran muncul, kemudian anggota tubuh yang terkait segera siap untuk melaksanakannya." Beliau r.a. memberikan perumpamaan ini dengan bersabda, "Singkirkanlah berhala-berhala dari dalam hatimu, karena hanya dengan demikian kalian dapat menjadi mukmin yang sejati."

Rasulullah saw. juga menyampaikan pidato di sana. Diriwayatkan dari Hazrat Ibnu Abbas r.a., ia menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda pada hari penaklukan Makkah, 'Sekarang tidak ada hijrah, tetapi jihad dan niat tetap ada. Dan ketika kalian diminta untuk keluar berjihad, maka keluarlah untuk berjihad. Allah telah menetapkan kota Makkah sebagai tanah yang suci sejak hari Dia menciptakan langit dan bumi. Maka kota ini adalah tanah yang suci dengan penghormatan dari Allah hingga hari kiamat. Berperang di dalamnya tidak diperbolehkan bagi siapapun sebelumku, dan bagiku pun hanya diizinkan selama suatu waktu di siang hari. Maka kota ini akan tetap menjadi tanah suci dengan penghormatan dari Allah Taala hingga hari kiamat. Durinya tidak boleh dipotong, binatang buruannya tidak boleh diusir atau ditakut-takuti. Tidak boleh ada yang

mengambil barang yang terjatuh kecuali orang yang bermaksud mengumumkannya, dan rumputnya tidak boleh dipotong.' Hazrat Abbas r.a. berkata, 'Wahai Rasulullah, mohon kecualikan *idzkhir* (sejenis rumput), karena *idzkhir* ini digunakan oleh para pengrajin dan diperlukan untuk rumah-rumah mereka'. Beliau saw. bersabda, 'Kecuali *idzkhir*. Baiklah. Kalian dapat memotong *idzkhir* untuk keperluan kalian''.

Hazrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, "Ketika Allah Taala memberikan kemenangan Makkah kepada Rasul-Nya saw., beliau saw. berdiri di hadapan semua orang dan memanjatkan puji sanjung kepada Allah, lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah telah melindungi Makkah dari pasukan gajah dan memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Kota ini tidak pernah diperbolehkan bagi siapapun sebelumnya, dan bagiku pun hanya diperbolehkan selama suatu waktu di siang hari, dan tidak akan diperbolehkan bagi siapa pun setelahku. Maksudnya, pada Fatah Makkah, perang hanya diizinkan bagiku untuk waktu yang singkat saja, setelah itu tidak diizinkan bagi siapapun. Maka binatang buruannya tidak boleh diusir, durinya tidak boleh dipotong, dan barang yang terjatuh tidaklah boleh diambil kecuali oleh orang yang bermaksud mengumumkannya. Dan barangsiapa yang keluarganya dibunuh, maka ia memiliki dua pilihan: menerima diyat (tebusan) atau menuntut qisas (pembalasan setimpal)." Hazrat Abbas r.a. memohon, "Kecuali *idzkhir*, karena kami menggunakannya untuk kuburan dan rumah kami." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Kecuali rumput *idzkhir*. Baiklah, kalian boleh memotongnya." Abu Syah, seorang dari penduduk Yaman, berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., tuliskanlah untukku." Rasulullah saw. bersabda, "Tuliskanlah untuk Abu Syah." Perawi berkata, "Saya bertanya kepada Auza'i tentang maksud ucapannya 'Tuliskanlah untukku, Wahai Rasulullah saw., tuliskanlah untukku,' apa maksudnya?" Beliau menjawab, "Maksudnya adalah khotbah yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. yang baru saja didengar olehnya, agar dituliskan untuknya." Maka beliau saw. memerintahkan untuk menuliskannya.

Dalam *Sirat Ibnu Hisyam* disebutkan bahwa Rasulullah saw. berdiri di pintu Ka'bah dan bersabda:

“Tidak ada yang patut disembah selain Allah, Dia Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia telah membuktikan janji-Nya dan dengan sendirian mengalahkan semua golongan. Wahai manusia, segala kebanggaan, pembalasan, dan tebusan darah berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjagaan kunci Ka'bah dan pelayanan memberi minum dari mata air Zamzam yang akan tetap

diberikan kepada mereka yang sebelumnya telah memegang tanggung jawab ini. Wahai manusia, siapa pun yang terbunuh karena kesalahan, baik dengan kayu atau cambuk dan sebagainya, maka tebuslah darahnya sepenuhnya yakni dengan diyat seratus unta. Wahai Quraisy, Allah Taala telah menghilangkan dari kalian kesombongan dan kebanggaan masa jahiliyah yang berkaitan dengan nenek moyang. Kebanggaan seperti itu tidak ada lagi saat ini. Semua manusia adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah.” Kemudian beliau saw. menilawatkan ayat ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian dapat saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”
(Al-Hujurat: 14)

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Quraisy, apa yang kalian pikirkan tentang bagaimana aku akan memperlakukan kalian?" Orang-orang Quraisy yang belum memeluk Islam menjawab, "Apapun yang engkau lakukan, itu akan lebih baik. Engkau adalah saudara yang mulia dan putra dari saudara yang mulia." Beliau saw. bersabda, "Baiklah, maka pergilah kalian. Kalian semua bebas." Dalam satu riwayat, beliau saw. bersabda,

أَقُولُ كَمَا قَالَ يُوسُفُ لَا تَتْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

“Aku berkata sebagaimana Yusuf berkata: Tiada celaan bagimu pada hari ini; semoga Allah mengampunimu! Dan Dialah Yang Paling Penyayang dari semua penyayang.”

Setelah mendengar pengumuman mengenai pengampunan umum ini, orang-orang keluar seolah-olah mereka baru saja bangkit dari kubur, dan mereka masuk Islam. Mereka segera mulai menerima Islam setelah mendengar hal ini.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menjelaskan peristiwa pengampunan penduduk Makkah sebagai berikut:

Ketika Rasulullah saw. selesai dengan hal-hal ini dan penduduk Makkah dibawa ke hadapan beliau saw., maka beliau saw. bersabda, "Wahai penduduk Makkah, kalian telah melihat bagaimana tanda-tanda Allah Taala telah terpenuhi kata demi kata. Sekarang katakanlah, balasan apa yang harus diberikan untuk

kezaliman dan kejahatan yang telah kalian lakukan terhadap hamba-hamba Allah yang miskin yang menyembah Allah Yang Esa?" Penduduk Makkah menjawab, "Kami mengharapkan perlakuan yang sama dari engkau seperti yang dilakukan Yusuf terhadap saudara-saudaranya." Ini adalah kekuasaan Allah bahwa dari mulut penduduk Makkah keluar kata-kata yang sama seperti yang sebelumnya telah Allah Taala nubuatkan dalam Surah Yusuf, dan sepuluh tahun sebelum penaklukan Makkah telah diberitahukan bahwa Rasulullah saw. akan memperlakukan penduduk Makkah sama seperti Nabi Yusuf a.s. memperlakukan saudara-saudaranya.

Alhasil, ketika penduduk Makkah mengakui dengan mulut mereka sendiri bahwa Rasulullah saw. adalah seperti Nabi Yusuf a.s. dan Allah Taala telah memberikan kemenangan kepada beliau saw. atas saudara-saudaranya seperti Nabi Yusuf a.s., maka beliau saw. pun mengumumkan,

تَاللّٰهِ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ

“Demi Allah, pada hari ini tidak ada hukuman bagi kalian. Demi Allah, hari ini kalian tidak akan diberi hukuman apa pun dan tidak pula akan dicela dengan cara apa pun.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Makkah, semua orang kafir ditangkap dan dihadapkan kepada beliau saw.. Orang-orang kafir itu mengakui dengan mulut mereka sendiri bahwa mereka layak dibunuh karena kejahatan-kejahatan berat mereka dan menyerahkan diri mereka kepada belas kasihan beliau saw.. Maka beliau saw. memaafkan mereka semua, dan pada kesempatan ini beliau saw. bahkan tidak menetapkan syarat memeluk Islam untuk mendapatkan pengampunan. Namun, melihat akhlak yang mulia ini, mereka dengan sendirinya memeluk Islam.

Kemudian Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda di tempat lain:

Kesempurnaan kekuatan akhlak Rasulullah saw. dapat terbayang dalam benak tatkala kita memperhatikan kondisi pada zaman itu. Para penentang telah menyebabkan berbagai penderitaan kepada beliau saw. dan para pengikut beliau saw., dan sebaliknya, perlakuan yang beliau saw. tunjukkan kepada mereka ketika beliau saw. memiliki kekuasaan dan wewenang penuh menunjukkan keagungan beliau saw.. Penderitaan apa yang tidak ditimpakan oleh Abu Jahal dan

teman-temannya kepada Rasulullah saw. dan para pengikut beliau saw. yang rela mengorbankan nyawa? Para wanita Muslim yang miskin diikat pada unta-unta dan [unta-unta itu] dipacu ke arah yang berlawanan sehingga para wanita tersebut terbelah menjadi dua bagian. Semua ini semata-mata karena mereka teguh pada kalimat "*Lā ilāha illallāh*". Namun, beliau saw. menghadapinya dengan kesabaran dan ketabahan, dan ketika Makkah ditaklukkan, beliau saw. memaafkan mereka dengan mengucapkan "*Lā taṣrība 'alaikumul-yaum*". Inilah kesempurnaan akhlak yang tiada bandingnya, yang tidak ditemukan pada nabi lain.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Kemudian beliau as. bersabda:

Orang-orang di Makkah yang telah menyebabkan penderitaan, ketika beliau saw. menaklukkan Makkah, beliau saw. bisa saja membunuh mereka semua, tetapi beliau saw. menunjukkan belas kasihan dan mengatakan:

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ

Pengampunan beliau saw. menyebabkan mereka semua masuk Islam. Sekarang, apakah akhlak mulia seperti ini dapat ditemukan pada nabi lain? Sama sekali tidak. Orang-orang yang sebelumnya telah memberikan penderitaan berat kepada pribadi beliau saw., kerabat beliau saw., dan para sahabat beliau saw., dan telah menyebabkan kesulitan yang tidak terampuni, beliau saw. segera memaafkan mereka ketika beliau saw. memiliki kekuatan dan wewenang untuk menghukum mereka. Padahal jika mereka dihukum, itu akan merupakan keadilan, tetapi pada saat itu beliau saw. menunjukkan contoh pengampunan dan kemurahan hati beliau saw.. Selain mukjizat-mukjizat, hal-hal inilah yang berpengaruh pada para sahabat, sehingga beliau saw. menjadi *Muhammad* yang sesuai dengan namanya. Beliau saw. dipuji di bumi dan juga di langit, dan di langit pun beliau saw. adalah *Muhammad*. Nama ini Allah Taala berikan kepada beliau saw. sebagai contoh bagi dunia. Selama manusia tidak mengembangkan akhlak semacam ini dalam dirinya, tidak ada manfaat yang diperoleh. Manusia tidak dapat mengembangkan kecintaan yang sempurna kepada Allah Taala dalam dirinya sampai ia menjadikan akhlak dan cara hidup Rasulullah saw. sebagai pembimbing dan penuntunnya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Saya akan menceritakan kisah-kisah yang tersisa pada kesempatan yang akan datang.

Sekarang, saya juga ingin menyebutkan dua almarhum dan akan memimpin salat jenazah gaib mereka setelah ini. Yang pertama adalah Sayyidah Lubna Ahmad Sahibah, istri dari almarhum Sayyid Maulud Ahmad Sahib. Beberapa hari yang lalu, beliau meninggal dunia pada usia 71 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiʿūn*. Dengan karunia Allah Taala, beliau adalah seorang Musiah. Meskipun tidak di tingkat pusat, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di Lajnah di kelompok dan halqahnya.

Beliau menikah dengan Sayyid Maulud Ahmad Sahib, yang merupakan putra dari Sahibzadi Amatul Hakim Begum Sahibah dan Sayyid Daud Muzaffar Shah Sahib. Akad nikah mereka dilaksanakan oleh Hazrat Khalifatul Masih III r.h.. Karena di dalamnya terdapat beberapa nasihat, saya akan membacakan beberapa nasihat pernikahan tersebut.

Hazrat Khalifatul Masih III r.h. bersabda:

“Hal ini juga bermanfaat untuk hubungan pernikahan masa kini, bahwa hubungan pernikahan itu seperti pencangkokan pohon yang pada awalnya harus dijaga dengan sangat hati-hati. Sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an, pencangkokan ini harus diikat dengan tali perkataan yang benar (*qaul sadīd*), barulah ia akan terlindungi. Tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada suami dan istri, tetapi juga pada keluarga mereka, lingkungan mereka, bahkan teman-teman mereka karena banyak kerusakan terjadi akibat prasangka buruk, atau akibat adu domba, atau akibat ketidaksabaran, atau akibat kemarahan. Untuk mencegah semua itu, perkataan yang benar (*qaul sadīd*) adalah tali yang sangat kuat.”

Kemudian beliau r.h. bersabda, "Semoga Allah menjadikan pernikahan yang saya umumkan saat ini penuh keberkahan bagi kedua keluarga. Semoga juga menjadi penuh keberkahan bagi Jemaat dan bagi umat manusia, dan semoga dari pernikahan ini lahir keturunan yang menjadi pengkhidmat agama."

Karena ada hubungan kekerabatan juga dengan beliau, saya dapat mengatakan, bahwa Muhtaramah Lubna Sahibah berusaha menjaga dan menerapkan sabda Hazrat Khalifatul Masih III r.h. ini dalam hubungan-hubungan kekerabatannya.

Kemudian beliau r.h. juga bersabda, "Hari ini saya melangsungkan pernikahan antara putra dari adik perempuan saya, Amatul Hakim Sahibah dan Sayyid Daud Muzaffar Shah Sahib, yaitu Sayyid Maulud Ahmad, dengan putri dr.

Sayyid Ghulam Mujtaba Sahib." Selanjutnya, karena Dokter Sahib adalah seorang Waqif Zindegi dan dokter yang tinggal di Afrika—pada awal ketika gerakan Nusrat Jahan diumumkan, beliau termasuk di antara para dokter awalin yang mewaafkan diri—Hazrat Khalifatul Masih III r.h. menyebutkan, "Dokter Sahib termasuk di antara dokter-dokter awal yang bekerja sebagai dokter waqaf di Afrika Barat. Allah Taala mendengar doa-doa beliau, memberikan kesembuhan di tangan beliau, dan beliau terus bekerja sebagai ahli bedah yang sangat sukses di Ghana, kemudian setelah itu juga bekerja di Nigeria."

Putra Sayyidah Lubna Sahibah, Sayyid Saud Ahmad, adalah seorang Waqif Zindegi dan saat ini menjabat sebagai administrator di Rumah Sakit Fazl-e-Umar. Beliau menceritakan mengenai kondisi ibunya bahwa ketika kakek beliau pergi ke Osokoure, Ghana di bawah gerakan Nusrat Jahan, seluruh keluarga ikut pergi, termasuk ibu beliau. Lubna Sahibah masih kecil saat itu, ini adalah kejadian sebelum pernikahan Lubna Sahibah. Sayyid Saud Ahmad Sahib menuturkan bahwa karena pada waktu itu tidak ada peralatan di sana, almarhumah harus memotong-motong perban, dan karena tidak ada penerangan, operasi dilakukan dengan cahaya senter. Gadis kecil ini juga berdiri di sana memegang senter agar Dokter Sahib bisa melakukan operasi dengan cahaya tersebut.

Kemudian beliau menulis bahwa ibunya sangat penyayang, melupakan kesulitannya sendiri untuk mengkhidmati orang lain. Beliau menunaikan hak-hak suaminya, orang tuanya, mertua, dan semua orang dengan cara yang sangat baik, dan sungguh-sungguh memenuhinya.

Beliau terjatuh dari tangga pada tahun 1986. Beliau menderita sakit punggung, kemudian beliau juga terkena kanker dan diabetes, tetapi beliau tidak pernah mengeluhkan sakitnya dan dengan sabar menanggung penyakitnya. Beliau tetap berjalan dan bergerak seperti orang yang sehat. Beliau terus mengajarkan doa-doa kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya, terutama kepada cucu-cucunya yang tinggal bersamanya, beliau sangat memperhatikan mereka. Penglihatannya juga melemah, dan ketika beliau tidak bisa membaca Al-Qur'an lagi, beliau mendengarkan tilawat Al-Qur'an secara online. Beliau secara teratur menghadiri pertemuan-pertemuan. Suatu kali seseorang berkata kepada beliau, "Anda sakit, mengapa Anda datang ke pertemuan?" Beliau menjawab, "Bagaimana mungkin saya tidak datang ketika ada pertemuan? Ini adalah Nizam Jemaat dan saya harus mematuhi." Beliau memiliki kesadaran yang besar tentang kepatuhan terhadap Jemaat. Karena beliau juga adalah kakak ipar istri saya, dari sudut pandang itu

saya juga telah melihat bahwa beliau memiliki karakter sederhana, mampu hidup dalam segala kondisi, dan selalu bisa menyesuaikan diri.

Beliau juga menjaga hubungan dengan keluarga suaminya dengan sangat baik. Semoga Allah Taala menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada beliau. Beliau memiliki satu putri dan satu putra. Putranya adalah Waqif Zindegi sebagaimana yang telah saya sebutkan. Semoga Allah Taala juga memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti jejak baik orang tua mereka.

Jenazah kedua adalah yang terhormat Nazmoon Bibi Zubair Sahibah. Beliau adalah istri dari Muhammad Shafi Zubair Sahib dari Jerman. Beliau meninggal dunia beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*. Beliau berasal dari Mauritius. Ahmadiyah masuk ke keluarganya melalui kakeknya, Muhammad Hanif Sidhu Sahib. Di antara yang ditinggalkannya termasuk satu putra dan satu putri. Putranya adalah Athar Zubair Sahib yang merupakan Ketua Humanity First Jerman. Athar Zubair Sahib menulis bahwa beliau adalah sosok yang menjadi contoh keimanan yang teguh dan kerendahan hati yang mendalam. Beliau mengatakan, "Saya dapat mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa cara beliau membesarkan saya dan hal-hal yang beliau ajarkan kepada kami mencerminkan betapa kuatnya iman beliau. Beliau tidak pernah terdengar mengeluh atau menunjukkan ketidakpuasan dalam bentuk apa pun."

Putranya mengatakan, "Ketika beliau menderita sakit parah, saya mendapat kesempatan khusus untuk menemaninya, dan setiap kali beliau sadar, beliau selalu menanyakan tentang shalatnya. Beliau sangat disiplin dalam shalatnya. Beliau memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa, dan selalu rida dengan keputusan Allah Taala. "

Kemudian putranya menceritakan sebuah kejadian bahwa beliau sering membantu orang lain dan sangat bisa menyimpan rahasia. Ada masalah antara sepasang suami istri, dan mereka meminta beliau untuk bertanya kepada suaminya tentang apa yang terjadi dan apa yang dikatakan oleh istri. Beliau menjawab, "Tidak, dia telah mempercayakan informasi ini kepada saya, jadi saya tidak akan memberitahu Anda. Jika dia ingin memberitahu Anda sendiri, dia akan melakukannya. Namun, berusahalah agar mereka berdamai."

Beliau memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Khilafat dan menyimak khotbah dengan penuh perhatian. Bahkan cucunya menulis bahwa beliau mendengarkan khotbah dua atau tiga kali dan berkata, "Pertama kali saya

tidak memahaminya, dan jika Anda tidak mendengarkan dengan baik, maka tidak ada manfaatnya." Beliau memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Allah Taala dan sering menerima ru'ya (mimpi yang benar). Beliau melihat banyak mimpi yang terbukti benar. Zubair Sahib menulis bahwa pada hari-hari terakhir sakitnya, beliau bertanya, "Apakah saya menderita kanker?" Ketika pemindaian CT dilakukan, ternyata benar bahwa beliau menderita kanker kandung kemih. Ketika ditanya bagaimana beliau mengetahuinya, beliau menjawab, "Allah Taala telah memberitahu saya." Seorang kerabat beliau yang telah wafat datang [di dalam mimpi] dan berkata, "Mungkin putramu tidak memberitahumu agar kamu tidak khawatir, tetapi aku memberitahumu bahwa kamu menderita kanker." Jadi dengan cara ini, Allah Taala telah memberitahu beliau terlebih dahulu tentang penyakitnya.

Menantu beliau adalah orang Jerman dan beliau juga menjalin hubungan dan mendidik mereka dengan cara yang sama sehingga meskipun keduanya orang Jerman, mereka selalu meminta nasihat dari beliau dan bersedia berkorban dalam segala hal. Salah satu menantu beliau, Susan Zubair mengatakan, "Sebagai ibu mertua, beliau adalah contoh yang cemerlang dari kasih sayang dan belas kasihan. Beliau selalu bersyukur atas apa yang beliau miliki. Beliau memperlakukan menantu-menantunya seperti putri-putrinya sendiri. Beliau memperbaiki kami dengan penuh kasih sayang dan selalu berdoa untuk kami."

Menantu kedua, Maria Zubair, juga mengatakan, "Ketika saya menikah, beliau mengajari saya cara memasak dan menjamu tamu dan beliau mengajari hal-hal ini tanpa memberikan tekanan atau kritik apa pun. Beliau juga sangat membantu selama masa studi saya." Kemudian belakangan menantu ini belajar kedokteran dan mengatakan, "Almarhumah mendukung penuh saya dalam kegiatan-kegiatan Jemaat. Beliau menjaga anak-anak saya dan selalu memberikan semangat."

Semoga Allah Taala menganugerahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, dan menjadikan anak-anak beliau sebagai orang-orang yang mewarisi doa-doa beliau.¹

Khotbah II:

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللّٰهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ